

EKOKRITIK SASTRA PADA NOVEL *RAHASIA PELANGI* KARYA

RIAWANI ELYTA DAN SABRINA WS



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

DIAUL KHAERAH

NIM 10533 7795 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **DIAUL KHAERAH**, NIM 10533 7795 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN:

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Kahim, S.P., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharudin, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Munirah, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Mubammad Akfir, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. | (.....) |
| | 4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860.934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta & Sabrian WS.**
Nama : **DIAUL KHAERAH**
NIM : 10533 7795 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.


Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

(QS. Al-Mujadalah : 11)

Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Diaul Khaerah . 2018 . *Ekokritik Sastra pada novel Rahasia Pelangi karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws.* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I A. Rahman Rahim dan pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kearifan lingkungan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lingkungan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan kearifan lokal lingkungan pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws melalui model ekokritik sastra terdapat dua puluh dua.

Kata kunci : ekokritik sastra, novel

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Sahabu dan Munasirah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.,

pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penegasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan	9
2. Novel	11

a.	Unsur Intrinsik Novel	12
a)	Tema	13
b)	Alur	14
c)	Penokohan	15
d)	Latar (<i>Setting</i>)	17
e)	Sudut Pandang (<i>Point Of View</i>)	20
f)	Amanat	22
b.	Unsur Ekstrinsik Novel	22
3.	Ekologi Sastra	23
a.	Awal Mula Ecocriticism	23
b.	Paradigma Ecocriticism	28
c.	Pendekatan Ecocriticism	29
4.	Ekokritik Sastra	30
a.	Model Kajian Sastra Lingkungan	32
1)	Model Kajian Narasi Patoral	32
2)	Model Kajian Narasi Apokaliptik	34
5.	Model Kajian Etis	37
B.	Kerangka Pikir	50
BAB III	METODE PENELITIAN	51
A.	Metode Penelitian	51
B.	Desain dan Pendekatan Penelitian	52
C.	Data dan Sumber Data Penelitian	52
D.	Instrument Penelitian	53
E.	Teknik Pengumpulan Data	53

F. Teknik Analisis Data	54
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	55
BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kerangka Pikir	50
Korpus Data	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis	74
2. Biografi Pengarang	79
3. Korpus Data	81
4. Biografi Penulis	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona, dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan ini Rene Wellek dan Austin Warran (1995:3) mengemukakan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra juga dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan”.

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono

(2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu.

Menurut Croall dan Rankin (dalam via Harsono, 2008:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pendekatan holistiknya membuat ilmu ini menjadi luas. Pokok utama yang dibahas dan menjadi pusat adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Seperti cakupan lingkungan itu dapat sempit, terbatas, tetapi dapat juga luas tidak terbatas, maka ekologi dapat membatasi diri pada rangkuman yang sempit, namun dapat juga meliputi wilayah yang sangat luas (Dwidjoseputro, 1991:8).

Eksistensi dan perbandingan penelitian mengenai kearifan lingkungan berdasarkan perbedaan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Zaky Mubarak (2017) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik, Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam. Selain itu, Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata meskipun menjadi devisa bagi negara.

Menurut Fauzi (2014) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: terdapat kritik ekologi berupa penebangan pohon dan perusakan hutan, serta perburuan dan penangkaran hewan liar yang berlatar belakang kepentingan ekonomi. Kritik ekologi lainnya yakni latar belakang dan dampak kerusakan lingkungan, mitos masyarakat yang berhubungan dengan alam, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Dewi (2015) menemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan, bahwa: beberapa cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan ikrar politis memerangi perusakan lingkungan. Selain itu, sastra berspektif ekokritik belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Melalui beberapa penelitian akademis tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekologi sudah seringkali digunakan di Indonesia meskipun terkait ekokritik jumlahnya cenderung terbatas.

Menurut Ragil Susilo (2017) menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Maka dapat disimpulkan beberapa hal. Proses ekokritik diperlukan dalam proses pembuatan sastra berbasis lingkungan. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses ekokritik sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghidupkan suatu cerita. Memang tampak bahwa kajian ekologi mempengaruhi letak geografis seseorang dalam mengangkat suatu cerita, antara *ecofeminism*, *ecopolitics*, *ecososial*, *ecoculture*, dan *ecological imperialism*. Pada implikasi pembelajaran ketiga unsur tersebut sangat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan cerita atau membuat cerita. Oleh karena itu, terdapat

temuan strategi pembelajaran terkait sastra berbasis lingkungan yaitu *ecological existential* yaitu berupa strategi baru terkait pembelajaran sastra berbasis lingkungan.

Menurut Uniawati (2014) menemukan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan perlunya kesadaran manusia untuk peduli dan cinta pada lingkungan tempatnya menyangkan hidup. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan simbiosis yang saling ketergantungan. Hubungan keduanya menciptakan suatu gambaran romantisme yang bahkan pada sesama manusia tidak dapat dipersamakan.

Berdasarkan kelima penelitian di atas memiliki perbedaan dalam penelitian ini, yaitu pada penelitian ke satu hingga ke empat terletak pada bidang kajiannya. Sedangkan pada peneliti ke lima memiliki kesamaan dengan peneliti ini yakni, sama-sama meneliti novel dengan menemukan kearifan lingkungan.

Jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Nur Seha via Adi Setijowati, 2010:45). Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut (Harsono, 2008:33).

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hampir seluruh penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas. Salah satu novel yang mengeksplorasi alam adalah novel *Rahasia Pelangi*.

Novel *Rahasia Pelangi* karya *Riawani Elyta dan Sabrina Ws* ini menceritakan tentang Anjani yang memiliki trauma pada gajah. Namun perjalanan waktu malah membuat dia terjun pada pekerjaan yang tidak terduga. Anjani menjadi mahout. Sebuah pekerjaan yang menurut orang tua Anjani bukan pekerjaan yang membanggakan. Sebelum Anjani benar-benar menjadi mahout, dia pernah mendapat pelatihan di Way Kambas. Dia dilatih oleh Chayood Pratham, mahout dari Thailand. Seorang mahout yang tidak pernah menggunakan gancu. Karena mahout ini memiliki pemikiran seperti kakeknya, “kalau diperintahkan dengan suara dan tepukan sudah menurut, kenapa kita harus menggunakan cara yang kasar ? Gancu dan rantai memang biasa digunakan untuk mengendalikan gajah, tapi tidak harus. Kuncinya dengan hati.”

Dalam novel ini, keadaan lingkungan hidup yang meliputi sesuatu di alam semesta, baik hutan, sungai, dan hewan liar di deskripsikan secara jelas dan mendalam. Dengan demikian, penelitian yang terkait hubungan manusia dengan lingkungan hidup pada novel *Rahasia Pelangi* penting untuk dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah ekokritik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kearifan lingkungan. Ada pun fokus dapat dilihat lebih rinci dibawah ini.

1. Kearifan lingkungan Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws pada sikap hormat terhadap alam
2. Kearifan lingkungan Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws pada sikap tanggung jawab moral terhadap alam
3. Kearifan lingkungan Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws pada sikap solidaritas terhadap alam
4. Kearifan lingkungan Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws pada sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
5. Kearifan lingkungan Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws pada sikap tidak mengganggu kehidupan alam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kearifan lingkungan pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lingkungan pada Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai kearifan lingkungan yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki persamaan dengan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini maka perlu diberi penegasan istilah dalam batasan sebagai berikut :

1. Ekokritik

Ecocriticism meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya (Garrard 2004:5).

Ecocriticism merupakan sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty,1996).

2. Kearifan Lingkungan

Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih, 2008:33).

Kearifan lokal (*indigenous knowledge*, atau *local wisdom*) merupakan akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dari generasi ke generasi (Soemarwoto 1982).

3. Novel

Novel pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esen 1978: 12).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan skripsi ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wildan (2013) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* berbentuk *perayaan* hari suci seperti puasa Ramadan, *meugang*, dan lebaran; *pewarisan nilai* dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, keterampilan membuat dan menyajikan *makanan* tradisional seperti *ie bu peudah* dan *timphan*; juga kepercayaan/mitos.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang kearifan lokal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada novel. Novel dalam penelitian ini adalah Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati, sedangkan novel yang digunakan peneliti adalah Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Safrudin Atfalusoleh (2014) yang berjudul “Kajian Ekokritik Sastra Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam, dan mendiskripsikan ekokritik dalam cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data cerpen ini memiliki struktur yang utuh dan selalu berkaitan dan saling berhubungan. Hal tersebut terlihat dalam perpaduan antara fakta/facts (meliputi karakter/tokoh cerita, alur, dan setting), tema, dan sarana pengucapan (sastra). Melalui kajian ekokritik sastra ditemukan unsur ekologi alam dimana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kajian ekokritik sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kajiannya. kajian dalam penelitian ini tentang cerpen , sedangkan peneliti mengkaji tentang novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Endang Sulistijani (2018) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kajian ekokritik sastra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metodenya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekokritik sastra dengan model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis, sedangkan metode yang digunakan dalam peneliti adalah metode deskriptif kualitatif.

2. Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya (Tarigan, 1984: 164). Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali *novella* dan dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media

pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002: 38). Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984:164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang dapat mewakili kehidupan yang sebenarnya dalam suatu alur atau keadaan yang sangat kacau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

1) Unsur Intrinsik Novel

Novel merupakan salah satu bentuk fiksi yang perwujudannya sangat ditentukan oleh adanya unsur-unsur cerita yang satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu unsur-unsur tersebut.

a. Tema

Setiap karya fiksi pasti mengandung tema. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 1984: 125). Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita.

Tema adalah ide cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar bercerita, akan tetapi mengatakan sesuatu pada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (Sumardjo dan Saini, 1997:56).

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2005: 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema adalah ide, makna dan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam karyanya.

Tanpa tema sebuah karya tidak memiliki makna serta tidak ada gunanya karena di dalam tema terdapat pokok permasalahan dari berbagai tokoh.

b. Alur

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Brooks menyatakan istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatik konflik* (Tarigan, 1984: 126). Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2002: 83).

Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2006: 5). Alur sebuah cerita terdiri atas a) *Situation* (Mulai melukiskan suatu peristiwa), b) *Generating circumstances* (Peristiwa mulai bergerak), c) *Rising action* (Keadaan mulai memuncak), d) *Climax* (Mencapai titik puncak), e) *Denouement* (Pemecahan soal/penyelesaian suatu peristiwa) (Tarigan, 1984: 128).

Alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu juga

alur dapat diartikan rangkain peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks.

c. Penokohan

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1978: 27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 16).

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Pembaca dapat memahami tokoh dalam cerita melalui pelukisan tokoh yang disajikan oleh pengarang. Ada dua cara pelukisan tokoh dalam karya prosa, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2013: 279-283).

a) Teknik Ekspositori

Pelukisan tokoh cerita dalam teknik ekspositori, yang disebut juga teknik analitis, dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan

secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

b) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah penggambaran fisik dan jiwa para tokoh baik melalui tingkah laku maupun gagasannya dalam menjalankan roda kehidupan sebuah cerita. Penokohan dapat menyuguhkan sosok para pelaku yang dapat menghidupkan kejadian-kejadian dalam suatu cerita.

d. Latar (*Setting*)

Latar atau *Setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Abrams berpendapat bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadiannya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 302).

Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan waktu (Sumardjo dan Saini, 1997: 75). Pendapat tersebut diperkuat bahwa latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi (Aminudin, 2002: 67).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping deimungkinkan untuk berperan secara kritis, sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjajadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013: 303).

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 314). Ketiga unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa

tempat- tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain.

Penggunaan banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar kelitereran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi

perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

c) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya.

Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, akan menjadi khas dan tipikal atau hanya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi yang memiliki fungsi fisik dan psikologi, serta suasana yang dapat mengekspresikan suatu cerita dan pada akhirnya dapat menunjang nilai-nilai karya sastra tersebut. Latar (*setting*) dapat diartikan juga tempat terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam karya sastra.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan

pikiran dan perasaan para pembacanya (Tarigan, 1984: 140). Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 338).

Sudut pandang dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut (Sumardjo dan Saini, 1997: 83).

a) *Omniscient Point of View* (Sudut Penglihatan yang Berkuasa)

Pengarang bertindak sebagai pencipta tahu segalanya. Ia biasa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan.

b) *Objective Point of View*

Pengarang bekerja seperti dalam teknik *omniscient*, hanya saja pengarang sama sekali tidak memberi komentar apa pun.

c) *Point of view* Orang Pertama

Gaya ini bercerita tentang sudut pandang “Aku”. Jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri.

d) *Point of View* Peninjau

Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang.

Pendapat lain menerangkan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) sudut pandang

first-person- central atau akuan-sertaan (tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita); (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertan (tokoh “aku” pengarang biasanya hanya menjadi pembantu atau pangantar tokoh lain yang lebih penting); (3) sudut pandang *third-person- omniscient* atau diaan-mahatahu (pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca); dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas (pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya) (Sayuti,1997: 101).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah kedudukan pengarang dalam cerita yang dikarangnya ataupun sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai pusat pengisahan. Berdasarkan pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

f. Amanat

Amanat merupakan gambaran jiwa pengarang. Pengarang mengolah dan mereka- reka hasil ciptaannya yang mengandung pikiran dan perenungan si pengarang di dalamnya. Dari hasil perenungan itu diharapkan pembaca dapat memahami dan mengambil manfaatnya. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola- pola dan norma-norma umum, tetapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Esten,1978: 23). Amanat merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Amanat pada sebuah karya sastra tidak disampaikan secara nyata,walaupun ada pula yang amanat yang benar-benar disampaikan secara

langsung. Jika amanat itu disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menelaah karya sastra agar dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan sifat karya sastra, selain dapat menyenangkan, juga dapat memberi manfaat.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom (berdiri sendiri), tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri dan untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

Tidaklah jelas pengertiannya apabila dikatakan bahwa sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan. Akan tetapi, jelaslah lebih keliru bila dianggap sebagai mengekspresikan kehidupan selengkap-lengkapnyanya dan pemahaman itu memberi kemungkinan bagi usaha mengungkapkan apa yang menjadi bahan karya sastra tersebut. Dengan kata lain, usaha itu merupakan "cara" untuk mencoba menghubungkan karya sastra dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui cara itu, karya sastra dijelaskan maknanya, amanatnya, sikap pengarangnya, atau nilai estetikanya secara keseluruhan. Caranya sendiri dapat berupa penjelasan mengenai fakta historis, sosiologis,

psikologis atau filosofis, sebagaimana yang menjadi "isi" yang terkandung dalam karya yang diteliti (Damono, 1978: 10-11).

3. Ekologi Sastra

a. Awal Mula Ecocriticism

Istilah *ecocriticism* berasal dari bahasa Inggris yang merupakan bentukan kata *ecology* dan *logos*. Ekologi merupakan bentukan dari kata *oikos* dan *logos*. Dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, bersifat interdisipliner. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Sedangkan 'kritik' berasal dari kata '*krinein*' dalam bahasa Yunani, yang diartikan sebagai bentuk 'menghakimi' dan 'ekspresi penilaian' tentang kualitas-kualitas baik atau buruk. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya "sastra dan ekologi (*"Literature dan ecology: An Experiment in Ecocriticism"*). Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika (Garrard, 2004:2; Juliasih K., 2012:86). Menurut Garrard (2004:5) *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya

yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya (*ecocriticism entails 'the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term "human" itself*).

Selanjutnya Garrard (2004) menegaskan *ecocriticism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala hasil budaya.

Ecocriticism diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/ tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Konsep *ecocriticism* dapat ditelusuri melalui buku 'introduction' to *The Ecocriticism Reader (1996)* yang disunting Glotfelty. Buku ini merupakan antologi tradisi *ecocriticism* Amerika yang sangat penting. *Ecocriticism* dimaknai sebagai kajian sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik. Seperti hanya kritik feminis mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif kesadaran *gender*, dan kritik Marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembaca teks, *ecocriticism* mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Greg Garrard.

Ecocriticism memusatkan analisis data pada '*green*' *moral* dan *political agenda*. Dalam hubungan ini, *ecocriticism* berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan. Richard Kerridge mengajukan definisi *ecocriticism* sebagaimana

Glotfelty dalam bukunya *Writing the Environment* (1998). Definisi yang dibuat Richard Kerridge tampak lebih luas, yaitu *ecocriticism* kultural. Mengacu pada definisi ini, *ecocriticism* menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan dimana saja muncul dalam berbagai ruang budaya yang besar. Glotfelty and fromm mengajukan gagasan tentang ‘*ecocriticism*’ melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996). Kedua pakar tersebut berusaha menjelaskan konsep ‘back to nature’ (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. *Ecocriticism* dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty and Fromm, 2004).

Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Beberapa cara pandang tersebut adalah cara pandang antroposentris, biosentris dan ekosentris (Naess dalam Kraf, 2010:2-4). Antroposentris memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekadar alat bagi pemuasan. Manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. Nilai moral hanya berlaku bagi manusia yang berakal dan berkehendak bebas. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak berakal dan tidak bebas yaitu budak, perempuan dan ras kulit berwarna dapat diberlakukan sesuai dengan kehendak majikan dan laki-laki. Kekuasaan manusia atas alam tertulis dalam 1, verse 26 (King James Version).

Tidakkah Tuhan sendiri telah menetapkan bahwa kita, umat manusia, mempunyai tempat khusus dalam ciptaan-Nya dan memiliki

“Kekuasaan atas ikan-ikan dilaut, dan burung-burung diudara dan atas segala binatang melata yang merayap dibumi?

Dominasi manusia atas alam yang berangkat dari firman Tuhan tersebut menimbulkan segala macam praktik mulai dari perlakuan yang bertanggung jawab sampai dengan eksploitasi terhadap alam.

Dalam budaya Barat hubungan dengan alam, dalam waktu yang sangat lama, hamper tidak diragukan lagi karena kekuasaan kami atas seluruh dunia yang termasuk dalam firman Tuhan. Kekuasaan dapat menimbulkan segala macam praktik mulai dari pelayanan yang bertanggung jawab terhadap eksploitasi, namun hirarki kandungannya, dengan kami sebagai penguasa dan alam dalam posisi sebagai hamba.

Berbeda dengan antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme berpendapat manusia merupakan salah satu entitas dialam semesta. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan dialam semesta ini. Kehidupan manusia tergantung pada dan terkait erat dengan semua kehidupan lain dialam semesta. Manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan dialam semesta. Semua kehidupan dibumi mempunyai status moral yang sama, dan arena itu harus dihargai dan lindungi haknya secara sama (Naess dalam Kraff, 2010:6-11). Selanjutnya, Naess (dalam Kraff, 2010:2) menyatakan bahwa kasus kerusakan lingkungan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan tidak mementingkan diri sendiri. Krisis lingkungan hanya bias diatasi dengan melakukan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Hal ini menyangkut pada pola hidup atau gaya hidup tidak hanya individu tetapi juga

masyarakat pada umumnya. Pola produksi dan konsumsi yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan disebabkan kemajuan ekonomi dari industry modern yang menawarkan pola hidup yang konsumeritis. Pada ekonomi cenderung mereduksi kehidupan manusia dan maknanya hanya sebatas makna ekonomis. Mereka menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hal penting. Hal itu melahirkan pola hidup yang berorientasi materi. Akibatnya, semakin banyak sumber ekonomi yang dieksploitasi, akan semakin banyak terjadi kerusakan lingkungan (Juliasih K,2012:88).

Hal senada dikemukakan Harsono (2008) di Eropa telah terjadi peralihan-peralihan pemikiran. Pada zaman puna, pemikiran berorientasi pada alam (*kosmosentris*), sedangkan pada abad pertengahan pemikiran berorientasi pada ketuhanan (*teosentris*) dan pemikiran yang berorientasi pada manusia (*antroposentris*), sedangkan pada abad ke-20 berorientasi pada simbol (*logosentris*).

b. Paradigma Ecocriticism

Ecocriticism memiliki cara pandang bahwa setiap objek dapat dilihat didalam jaringan ekologis. Ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik sastra. Kemunculan *ecocriticism* merupakan kosekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin menentukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logo sentris, keberadaan ekologi terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal itu tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis *nature-culture* (alam-

budaya). Kebudayaan melawan alam. Kita menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi. Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (*established*) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanahnya dibeli dengan ‘agak memaksa’ oleh pemilik modal untuk keperluan industri atau usahanya. Mereka harus menyingkir kedaerah-daerah pinggiran atau melibatkan diri dalam industry dan/ atau usaha pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni diantaranya, bergeser pola hidupnya: dari pola hidup sederhana ala petani ke pola konsumeris (mengikuti pola hidup orang-orang disekitarnya).

Ecocriticism bersifat interdisipliner dan multidisiplin. Disatu sisi, *ecocriticism* menggunakan teori sastra dan sisi lain menggunakan teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori *ecocritism* dapat diruntut dalam teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Cara pandang teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigm imitasi Plato, yang selanjutnya dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe.

c. Pendekatan Ecocriticism

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan, khususnya dikalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut,

pohon, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka. Seiring dengan perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tidak terpisah itu seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konsevasinya.

Glotfelty and Fromm (1996) mengetengahkan gagasan tentang *ecocriticism* (ekokritik) bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi kedalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. *Ecocriticism* didefinisikan sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996).

Kajian hijau (*ecocriticism*) muncul di USA pada akhir tahun 1980-an dan di Inggris pada tahun 1990-an, serta gerakan Glotfelty yang juga *co-founder* (salah satu pendiri *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE), menerbitkan jurnal *ISLE (Interdisciplinary Studies In Literature and Environment)* pada tahun 1993 sebagai upaya untuk mengkampanyekan gerakan tersebut. *Ecocriticism* yang dikembangkan Glotfelty berbeda bentuk pendekatannya dengan kritik-kritik yang muncul sebelumnya. *Ecocriticism* dikenal secara luas sebagai serangkaian asumsi, doktrin, atau prosedur yang tampaknya muncul dalam batas-batas akademi. Itu sebabnya, mengapa *Ecocriticism* tampak menjadi gerakan terkuat di universitas-universitas di wilayah batar Amerika Serikat, diluar kota-kota besar, dan dari pusat-pusat kekuatan akademis di wilayah pantai timur dan barat (Barry, 2010).

4. Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi).

Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Garrard (2004: 4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan

sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8).

Teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria Kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama Masa Renaissance. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, 1999: 2).

Narasi apokaliptik berbentuk sebuah wahyu tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik biasanya sebuah perjuangan antara yang baik dan jahat. Apokaliptisisme digambarkan sebagai *genre* yang lahir dari sebuah krisis, yang dirancang untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson 1997: 13-14).

a. Model Kajian Sastra Lingkungan

1) Model Kajian Narasi Pastoral

Pastoral merupakan bentuk puisi atau drama yang mengisahkan para gembala yang berbicara dengan penggembala lainnya, baik tentang penggembalaannya maupun tentang lingkungan pedesaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, secara mudah dapat dikatakan bahwa penggembala(an) merupakan penanda penting pastoral (*no shepherd, no pastoral*). Selain itu, bentuk pastoral juga dapat dilihat dari sudut pandang pembaca atau pendengar.

Dari sudut pandang ini, pastoral merupakan bentuk pelarian diri (*retreat*) menuju dan kembali (*return*) ke alam pedesaan atau ke kehidupan masa lampau. Pemahaman lebih khusus mengenai pastoral adalah penggunaannya yang secara umum mengacu kepada area isi, yaitu segala bentuk sastra yang berisi penjelasan tentang alam pedesaan yang secara implisit maupun eksplisit bertentangan dengan alam perkotaan (Gifford, 1999: 1).

a) Telaah unsur *bucolic* ‘pengembala’

Salah satu elemen penting yang terdapat dalam karya pastoral adalah *bucolic* (*baucolos*: Yunani), “pengembala” yang dapat digunakan secara sederhana berarti “dari desa”, tetapi implikasi penggunaannya diasosiasikan dengan “komik pelawak”. Audiens perkotaan yang terpelajar menganggap orang-orang desa adalah pelawak. Puisi masa itu lebih-lebihkan humor/gurauan dari orang pedesaan. Makna *bucolic* dipadankan dengan “pengembala” dengan pertimbangan bahwa “pengembala” dan “pengembalaan” menjadi penanda penting pastoral, lebih-lebih pada awal sejarahnya.

b) Telaah unsur Konstruksi Arcadia

Ciri penting pastoral lainnya adalah memuat konstruksi Arcadia di dalam teksnya. Arcadia adalah cara hidup yang diidealkan atau tempat yang diidealkan. Karena bentuk awal teks pastoral adalah *Idylls* (judul puisi Theocritus), maka *Idylls* diasosiasikan dengan pastoral. Kata *Idylls* diambil dari bahasa Yunani *eidyllion* yang berarti *smart picture* yang berisi tulisan pendek tentang deskripsi yang diidealkan. Istilah *Idylls* dalam perkembangan selanjutnya digunakan secara umum, tidak hanya mengacu kepada bentuk puisi khusus.

Misalnya, tidak memetik buah dari pohonnya dapat disebut *Idylls* (Gifford, 1999:13-16).

Dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalam konstruksi Arcadia ada tiga, yaitu (1) unsur *Idylls* yang memuat deskripsi idealisasi nilai-nilai desa yang mengimplikasikan kritisisme kota; (2) unsur nostalgia, sebagai bentuk yang selalu melihat ke belakang atau ke masa lalu; dan (3) unsur *Georgic* yang menampilkan kenyamanan bekerja secara harmonis dengan alam.

c) Telaah unsur wacana *Retreat* dan *Return*

Pembaca/audiens mengenal bahwa pedesaan dalam teks pastoral adalah Arcadia karena bahasa yang diidealisasikan. Dengan kata lain, pastoral adalah wacana, yaitu cara penggunaan bahasa yang mengonstruksikan dunia yang berbeda dari realitas yang sebenarnya. Terlepas dari inklusi dalam ucapan-ucapan penggembala dan elemen-elemen dialektanya, tradisi pastoral didasarkan pada asumsi bahwa wacananya tidak mereplikasi komunikasi yang sebenarnya. Pastoral secara esensial adalah wacana *retreat* yang secara sederhana berarti pelarian dari kompleksitas kota, orang-orangnya, masa kini, „tingkah laku kita“ „„mengeksplorasi“-nya (Gifford, 1999: 45-46).

2) Model Kajian Narasi Apokaliptik

Sastra apokaliptik adalah *genre* sastra naratif tentang (1) wahyu yang dimediasi oleh makhluk dari dunia yang diterimakan kepada manusia; (2) mengungkapkan suatu realitas transenden yang temporal; (3) menyangkut bayangan eskatologis keselamatan, (4) bersifat spasial; dan (5) melibatkan dunia supranatural yang lainnya (Wolf dalam Carter, 2007: 3).

Beberapa karakteristik yang umum dalam sastra apokaliptik adalah (1) penulis cenderung memilih beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita; (2) pahlawan sering mengalami suatu perjalanan, disertai oleh pemandu surgawi yang menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya; (3) informasi sering dikomunikasikan melalui visi; (4) visi sering menggunakan simbolisme yang aneh, bahkan penuh teka-teki; (5) visi sering bersifat pesimis sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; (6) visi biasanya berakhir dengan Tuhan yang membawa ke kehancuran dahsyat akhir dan membangun situasi yang lebih baik; (7) penulis apokaliptik sering menggunakan nama samaran, mengklaim bahwa dia menulis demi pahlawan yang dipilihnya; (8) penulis sering mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan; dan (9) fokus apokaliptik adalah menghibur dan mempertahankan "sang pembela kebenaran" (Morris dalam Carter, 2007: 4).

a) Telaah unsur karakter pahlawan

Salah satu karakteristik sastra apokaliptik adalah adanya sosok pahlawan. Sosok pahlawan dalam cerita digambarkan melakukan perjalanan yang disertai pemandu. Karena itulah, telaah unsur karakter pahlawan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap (1) pemilihan beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita; (2) narasi perjalanan sang *hero* disertai oleh pemandu surgawi; dan (3) umumnya pemandu perjalanan tokoh pahlawan menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya (Morris, 1972).

b) Telaah unsur lingkungan apokaliptik

Interpretasi baru tentang apokaliptik sebagai sebuah gagasan yang tidak bertujuan memprediksi masa depan tetapi mengubahnya, diungkapkan oleh Killingsworth dan Palmer dalam catatannya terhadap *The Population Bomb* karya Paul Ehrlich. Klaim ini didukung oleh komentar Ehrlich sendiri (1996: 52) bahwa lingkungan apokaliptisisme dalam pemahaman ini bukan tentang mengantisipasi akhir dunia, melainkan upaya untuk mencegah hal itu dengan cara persuasif. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap (a) narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah (Thompson, 1997: 13-14); (b) narasi yang mengandung upaya persuasif untuk mencegah akhir dunia, bukan mengantisipasi akhir dunia (Garrard, 2004: 99); (3) adanya kesadaran bahwa sebagai bagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; dan (4) narasi yang mengandung kesadaran penolakan terhadap godaan untuk memaksakan kehendak atas alam (Janik 1995: 107).

c) Telaah unsur visi atau ramalan

Telaah unsur visi atau ramalan dapat dilakukan dengan cara menganalisis (1) wujud informasi apokaliptik yang dikomunikasikan melalui mimpi, (2) penggunaan simbol dan teka-teki tertentu dalam penyampaian visi; (3) sifat pesimistis visi sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; dan (3) narasi yang mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan.

b. Model Kajian Etis

Etiket berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia. Pada umumnya, sistem nilai, yang dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik, diturunkan dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan, yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral (Keraf, 2010: 14-16).

Etiket memerlukan sarana dan media ekspresi. Sarana ekspresi etiket dapat berupa bahasa, meskipun aspek nonbahasa juga turut diperhitungkan. Media ekspresinya dapat berwujud (karya) sastra. Etiket yang terekspresikan melalui bahasa beragam wujudnya. Salah satu perwujudannya adalah etiket lingkungan atau (nilai) kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih, 2008:33).

Kearifan lingkungan merupakan istilah awal yang terlebih dahulu dikenal sebelum munculnya istilah kearifan lokal. Dengan pertimbangan bahwa kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal, maka konsep yang populer dikenal selanjutnya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki keragaman istilah, antara lain adalah *local genius* (H.G. Quaritch Wales), *cultural identity* atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), *indigenous knowledge* (Semali dan Kincheloe). Selain istilah yang beragam, kearifan lokal juga memiliki pengertian yang beragam pula di antara pakar-pakar. Keberagaman pengertian yang dimaksudkan sejatinya hanya berbeda secara redaksional, berbeda dari sisi

kelengkapan perumusan, dan berbeda dari sisi penekanan, penonjolan, pengutamaan atau pengedepanan hal tertentu. Secara substansi, masing-masing pengertian kearifan lokal memiliki kemiripan dan kesaling-bergayutan. Keberagaman pengertian tersebut dapat dipilah menjadi pengertian yang menekankan, menonjolkan, mengutamakan, atau mengedepankan aspek (1) ikhwal; (2) bentuk atau wujud; (3) ciri-ciri atau karakteristik; (4) fungsi; (5) pola pewarisan dan wujud ekspresi; serta (6) hasil.

Dari aspek pengedepanan ikhwal dan proses pembentukannya, Soemarwoto (1982) mengartikan bahwa kearifan lokal (*indigenous knowledge*, atau *local wisdom*) merupakan akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dari generasi ke generasi. Akumulasi pengalaman ini membentuk suatu pemahaman yang dalam terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan tindakan yang dikerjakan selalu berdasar pada pemahaman kondisi dan kekayaan pengalaman yang telah dipunyai, sehingga terbentuk pengetahuan/ilmu yang mampu menghadapi dan mengatasi kondisi suatu lingkungan. Pemahaman yang mendalam tersebut selanjutnya disebut sebagai “kearifan ekologi”, dan dalam perjalanannya berkembang menjadi ”kearifan lokal” (*local wisdom*) karena kekayaan dan keragaman lingkungan yang demikian luas yang bersifat sangat spesifik lokasi.

Dari aspek pengutamaan bentuk atau wujud, Pitoyo (2008) memaknai kearifan sebagai bentuk kemauan untuk melihat, merasakan, menggagas, dan kemudian patuh terhadap norma-norma; bentuk kemauan untuk melihat dan bertindak sesuai alur hukum alam Sang Pencipta; dan bentuk kesadaran untuk

menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni. Dari segi yang sama, Keraf (2010) mengungkapkan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.

Dari aspek pengedepanan aspek ciri-ciri (karakteristik), Matowanyika (1991) mengagas bahwa sistem kearifan tradisional (pengetahuan masyarakat lokal) didasarkan atas beberapa karakter penggunaan sumberdaya yaitu: (1) sepenuhnya pedesaan; (2) sepenuhnya didasarkan atas produksi lingkungan fisik setempat; (3) integrasi nilai ekonomi, sosial, budaya serta institusi dengan hubungan keluarga sebagai kunci sistem distribusi dan keluarga sebagai dasar pembagian kerja; (4) sistem distribusi yang mendorong adanya kerjasama; (5) sistem pemilikan sumberdaya yang beragam, tetapi selalu terdapat sistem pemilikan bersama; dan (6) sepenuhnya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman lokal. Dari sisi yang sama, Rahayu (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, yang hidup di tengah-tengah masyarakat

tradisional. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat tradisional, pengetahuan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai, dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Selanjutnya, Poespowardjojo menyebutkan bahwa kearifan (lokal) berisi prinsip-prinsip (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan akomodatif, (3) memiliki kemampuan integratif, (4) mampu mengendalikan, dan (5) memberi arah pada perkembangan budaya.

Dari aspek pewarisan dan wujud ekspresi, Semali dan Kincheloe (1998) menjelaskan bahwa pengetahuan *indigenous* disimpan dalam ingatan masyarakat dan aktivitas mereka. Pengetahuan ini juga dinyatakan dalam cerita, lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, masyarakat hukum, bahasa lokal, praktik pertanian, peralatan, bahan, jenis tanaman, dan jenis hewan. Pengetahuan *indigenous* dikomunikasikan secara lisan, dengan contoh khusus, dan melalui budaya. Bentuk komunikasi dan organisasi adat sangat penting untuk proses pengambilan keputusan tingkat lokal dan untuk pelestarian, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan ini.

Dari pengedepanan aspek fungsi, Putra (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi.

Dari aspek hasil, H.G. Quaritch Wales mendefinisikan kearifan (lokal) sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Salim (1999) menyebutkan bahwa kearifan (lokal) adalah hasil refleksi terus menerus dalam kaitannya dengan interaksi manusia dengan lingkungan sehingga memunculkan bentuk pengembangan etika, sikap-kelakuan, pola hidup, serta berbagai tradisi yang berimplikasi positif bagi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Keraf (2006) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Dipihak lain, Wahono (2005) menjelaskan kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Suatu masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan dilingkungan pemukimannya. Konsep kearifan lokal berakar dari system pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional (Mitchell, et al.,2000). Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babcock dalam Arafah, 2002). Pengertian kearifan lokal dalam Undang-undang

no.32 Tahun 2009 yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Sirtha (2003) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi banyak pula. Fungsi kearifan lokal diantaranya: 1) sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam ; 2) untuk mengembangkan sumber daya manusia ; 3) sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan ; dan 4) sebagai petuah, kepercayaan sastra dan pantangan. Kearifan lokal adalah modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan sesama maupun alam. Sekarang eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang paling rawan mengalami pelunturan kearifan lokal adalah komunitas petani tepian hutan, yang semestinya sebagai penyangga sosial (*social buffer*) bagi upaya konservasi hutan dan pelestarian sumber daya hutan (Santoso, 2004).

Kesadaran mengenai arti penting lingkungan yang sehat dan lestari perlu diberikan kepada setiap insan, demi keberlangsungan hidup bersama. Kesejahteraan kolektif salah satunya dipengaruhi oleh kelayakan lingkungan demi tercapainya *rahayuning buwana*. Kelestarian lingkungan hidup kini menjadi wacana yang aktual dan penting, baik dalam tataran lokal, nasional, maupun

internasional. Hal itu disebabkan karena lingkungan hidup menyangkut hajat dan kepentingan orang banyak (Anshoriy Ch. dan Sudarsono, 2008:v)

Selanjutnya, Anshoriy Ch. Dan Sudarsono (2008:v) menyatakan lingkungan merupakan tempat untuk beraktualisasi, bereksistensi, dan berinteraksi bagi manusia. Hubungan antara sesama manusia dengan makhluk lain bias dijalankan dengan baik, apabila terjadi simbiosis mutualisme, dengan prinsip kerja sama yang saling menguntungkan. Masing-masing saling memberi ruang dalam kemerdekaan hidup, sehingga terjalin keselarasan dan keserasian, sebagai mana ajaran Sultan Agung, yakni *mangasah mingising budi memasuh malaning bumi* yang termuat dalam kitab *Sastra Gendhing*.

Kearifan lingkungan merupakan kata kunci untuk membentuk keseimbangan bagi kehidupan. Sebut misalnya sebatang pohon. Makhluk yang paling dirahmati oleh Allah adalah pohon atau tumbuh-tumbuhan. Ia adalah makhluk yang sejak terlahir hingga mati selalu pasrah, baik manakala musim kemarau dengan kondisi panas-terik yang menyengat, atau pada musim hujan yang sangat dingin, maka makhluk Tuhan yang bernama pohon atau tumbuh-tumbuhan sajalah yang menerima apapun garis takdir dan pemberian-Nya. Bandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang ada diseluruh alam semesta ini (Buwana X, dalam Anshoriy Ch. dan Sudarsono, 2008:xiv).

Selanjutnya, Hamengku Buwana X (dalam Anshoriy Ch. dan Sudarsono, 2008:xiv-xv) menyatakan pohon juga memiliki keihklasan tertinggi, terbukti apapun yang ia hasilkan, termasuk semua buah dan bijinya untuk dipersembahkan kepada manusia. Secara ilmiah, bukan main banyaknya manfaat tubuhan. Begitu

banyak pelajaran berharga dari hidup ini yang sumber inspirasi dan hikmahnya dari tumbuhan.

Dari sejumlah pengertian tersebut dapat (i) dirumuskan pengertian kearifan lokal lingkungan (ekologi) sebagai perangkat pengetahuan dan praktik hasil refleksi intensif manusia terhadap alam dan pengalaman lampaunya sehingga memunculkan etika, tata nilai, dan prinsip-prinsip yang bermanfaat praktis untuk menyelesaikan permasalahan hidup serta berimplikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan; (ii) diketahui dengan tegas bahwa kearifan lokal erat kaitannya hubungan manusia dengan lingkungan atau alamnya; sehingga dapat (iii) dipahami secara nyata bahwa permasalahan lingkungan berawal dari adanya ketidakberesan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan hal ini berakar dari perilaku manusia yang tidak menjadikan kearifan lokal sebagai landasan etis tingkah lakunya.

Kearifan lingkungan bewujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Bandingkan Tylor, 1986; Naess, 1993; Singer, 1993; Keraf, 2010).

1) Telaah Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada

dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167). Dalam perspektif etika lingkungan, penghormatan terhadap alam sebagai unsur ekologi didasari oleh kesadaran masyarakat tentang nilai intrinsik alam, bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, sehingga manusia adalah anggota komunitas ekologis. Integrasi antara manusia dan alam dalam komunitas ekologis adalah sebuah realita yang menunjukkan adanya keterkaitan, keterikatan, ketakterpisahan, dan keutuhan hubungan. Dalam pandangan Timur misalnya, realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, tetapi realitas dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Pada hakikatnya, pandangan Timur melihat interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial (bandingkan Suseno, 1993: 82). Lebih lanjut, dalam kerangka pandangan Timur yang kosmosentris-spiritual, manusia dan alam merupakan kesatuan dalam keselarasan (bandingkan Saryono, 2008: 196).

Dapat disimpulkan bahwa sikap hormat terhadap alam terwujud dalam (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya (Bandingkan Armstrong dan Botzler, 1993; Keraf, 2010: 167-168).

2) Telaah Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris egoistis, melainkan juga kosmis. Suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem. Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka, manusia lalu melakukan tindakan kosmis untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu (Keraf, 2010: 169-171).

Tanggung jawab terhadap keberadaan air dan tanah misalnya, bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa kelestarian air dan tanah merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam

membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (Bandingkan Keraf, 2010: 169).

3) Telaah Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sudut pandang ekofeminisme menolak semua logika dominasi sehingga tidak membenarkan adanya subordinasi. Tidak ada satu pihak yang lebih baik dari pihak yang lain. Laki-laki tidak lebih baik dari perempuan, kulit putih lebih baik dari kulit hitam, dan manusia juga tidak lebih baik dari yang bukan manusia (alam), sehingga semua pihak berkedudukan sejajar (bandingkan Warren dalam Keraf, 2010; 152).

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan ekual dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan solider dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Misalnya, bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul kesadaran untuk melindunginya. Dapat dikatakan bahwa sikap solider terhadap alam terwujud dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

4) Telaah Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip

ini adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat (Bandingkan Keraf, 2010: 172-173). Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Ketenangan dan keselarasan kosmis terwujud melalui sikap rukun, sikap yang tidak saling mengusik atau tidak saling mengganggu antarelemen kosmis. Dengan demikian, menjaga kerukunan kosmis merupakan perwujudan sikap kasih sayang, demikian pula menjaga keberlanjutan kosmis. Kekasihsayangan dapat terjaga dan terpelihara jika setiap manusia berusaha bersikap, berucap, bertindak dan atau berbuat mencintai sesama makhluk (hidup) (bandingkan Saryono, 2008: 169).

Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dalam kehadirannya yang „psikis“, (roh) alam senantiasa memunculkan kehati-hatian, kecermatan, dan kontrol spiritual bagi sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, mengeksploitasi, dan membawahkan alam pada satu sisi dan pada sisi yang lainnya mengupayakan keharmonisan hubungan hingga tercapai harmoni atau keselarasan dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua

makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan (bandingkan Keraf, 2010).

5) Telaah Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu setidak-tidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasa (toleransi) manusia. Nilai tenggangrasa berkaitan dengan kemampuan menghormati, dan menjaga keberadaan dan keadaan sesama manusia sehingga masing-masing sama-sama leluasa, tidak dirugikan dan merugikan, tidak membuat susah dan menjadi susah.

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam (1) kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, (2) kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, (3) pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan (4) pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan alur penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Amanuddin (2006:16) mengatakan “Metode kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang variabel”. Metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk melihat dan mendeskripsikan data yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi*.

Nawawi (Siswanto, 2010:56) menyatakan “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Sugiyono (2014:1) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Pemilihan metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian ini, yaitu (1) novel *Rahasia Pelangi* dipandang bersifat alamiah, sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap novel *Rahasia Pelangi* tersebut, (2) peneliti bertindak sebagai instrumen yang dapat memahami novel *Rahasia Pelangi*, (3)

analisis atau pengolahan data dilakukan apa adanya, tanpa perlakuan, tanpa perhitungan statistik untuk memperoleh pengertian, dan (4) hasil penelitian dinegosiasikan dengan pakar relevan.

B. Desain dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis. Aminuddin (1987:198) menyatakan bahwa “Pendekatan analisis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu memperkaya kehidupan rohani pembaca”. Dalam hal ini pendekatan analisis digunakan untuk menganalisis atau mengetahui kearifan lokal lingkungan yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi*.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kearifan lokal lingkungan yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Data tersebut berbentuk verbal yang berupa kata- kata dalam kalimat, paragraf yang berupa narasi, atau dialog, dan kalimat yang sesuai dengan kategori atau jenis kearifan lokal lingkungan.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh GagasMedia. Dengan tebal novel 326 halaman, sampul depan novel berwarna hijau kecoklatan serta gambar dua orang yang sedang duduk di atas belalai gajah dengan menggunakan pakaian warna coklat. Dibagian sampul belakang terdapat cuplikan sinopsis cerita, dengan sampul berwarna hijau kecoklatan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Arikunto (2006:190) mengatakan “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Peneliti sebagai instrument melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap kearifan lokal lingkungan dalam novel “*Rahasia Pelangi*”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kajian perpustakaan (studi pustaka).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sebuah korpus data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang bertujuan mendapatkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan tersebut digunakan sebagai acuan dan untuk mempersahih penelitian. Pengumpulan penelitian ini yang berisi ketentuan studi kepustakaan, tentang kearifan lokal lingkungan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws . Studi kepustakaan dilaksanakan dengan langkah- langkah berikut :

1. Peneliti membaca sumber data (novel *Rahasia Pelangi*) secara teliti, kritis, dan cermat. Peneliti membaca sumber data secara berulang untuk memahami dan menghayati secara kritis, utuh, dan menyeluruh terhadap seluruh sumber data. Hal ini bertujuan untuk mencermati dengan tepat kearifan lokal lingkungan.
2. Peneliti membaca, menandai dan mencatat bagian-bagian dalam novel yang diangkat menjadi data. Langkah ini dipandu oleh rumusan masalah

dan tujuan penelitian, yakni kearifan lokal lingkungan yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi*.

3. Membuat kesimpulan dalam bentuk laporan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model alir yaitu “Suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi” (Miles dan Huberman, 1989: 15-21). Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menganalisa data dengan teknik menandai sekaligus mencatat bagian-bagian dari novel yang mengandung kearifan lokal lingkungan.
2. Reduksi data yang meliputi seleksi dan klasifikasi cerita yang akan dianalisis, kemudian menyeleksi bagian-bagian tersebut diidentifikasi sesuai dengan permasalahan kearifan lokal lingkungan.
3. Penyajian data meliputi penataan, pengkodean dan analisis data. Setelah data terkumpul, baru diadakan analisis terhadap kearifan lokal lingkungan. Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data tersebut adalah: peneliti membaca berulang kali dan memahami isi novel *Rahasia Pelangi*. Permasalahan yang dirumuskan yaitu mengelompokkan bentuk kearifan lokal lingkungan yang terdiri atas sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Secara bertahap hasil analisis data yang telah diklasifikasikan

diperiksa dengan membaca berulang sehingga akan diperoleh data yang lengkap.

4. Verifikasi data dengan bantuan pendapat para pakar.
5. Penarikan simpulan sementara sesuai dengan hasil analisis yaitu berupa kearifan lokal lingkungan.
6. Menyusun hasil akhir yang berupa kearifan lokal lingkungan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data sangat penting dalam sebuah penelitian, tujuannya adalah supaya data yang sudah diteliti benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Moleong (2010:171) menyatakan “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitasi) dan keandalan (reabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang sah dalam penelitian yang akan dilakukan. Moleong (2010:178) menyatakan “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi data, peneliti, dan metode. Triangulasi data dilakukan mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang tersedia.

Sejalan dengan rencana kualitatif dilakukan agar diperoleh kematangan, kebenaran, dan kesimpulan yang menyakinkan dan diusahakan

peningkatan validitas data penelitian ini ditempuh dengan (1) memakai pengecekan dengan memberi tanda (✓) yang disesuaikan dengan indikator analisis data yang tersedia (2) pengecekan data dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang tersedia. Format pengecekan data dan hasil analisis. Pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan meminta bantuan Pembimbing 1 dan Pembimbing 2.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan ini disatukan dalam satu paparan secara berturut-turut. Dalam uraian berikut disajikan (1) Sikap hormat terhadap alam. (2) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam. (3) Sikap solidaritas terhadap alam. (4) Sikap kasih sayang terhadap alam. (5) Sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

A. Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws akan dikemukakan mengenai Sikap hormat terhadap alam yakni kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yakni mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam. Sikap solidaritas terhadap alam yakni pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam, upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya, dan usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan

ekosistem. Sikap kasih sayang terhadap alam yakni semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Sikap tidak mengganggu kehidupan alam yakni kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Armstrong dan Botzler, (1993); Keraf, (2010: 167-168) yang menyatakan bahwa “Sikap hormat terhadap alam terwujud dalam kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya”.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

- 1) “Hutan di Tesso Nilo adalah hutan hujan dataran rendah, dan untuk di Pulau Sumatra ini, jumlahnya memang tinggal sedikit. Padahal, hutan jenis ini paling potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati. Tak heran, jika kemudian hutan ini ditetapkan menjadi taman nasional, sekaligus menjadi salah satu objek wisata terkemuka. Satu yang pasti, saat melangkah ke dalamnya, melewati deretan pohon sialang dan mendengar bunyi daun kering yang bergeretak di bawah kakiku, juga udara yang terasa segar saat terhirup, aku merasa seperti kembali ke “rumah”.”(hlm : 61-62)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa hutan Tesso Nilo memiliki nilai pada dirinya sendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati sehingga menjadikan hutan Tesso Nilo dijadikan sebagai taman nasional.

- 2) “Tidak adil memperlakukan binatang selayaknya manusia. Gajah harus diperlakukan sebagai gajah. Orangutan, harimau, harusnya diperlakukan sebagaimana mestinya.”(hlm : 207)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati dengan memperlakukan mereka sebagai mana mestinya.

- 3) “Setelah menyeberangi sungai, kami melewati hutan gundul dengan pohon tinggi kurus dan daun-daun yang hanya dipucuknya saja. Daerah ini baru saja ditanami kembali setelah beberapa waktu lalu terbakar.”(hlm : 304)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap hormat terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesanggupan menghargai alam dengan menanam kembali pohon setelah hutan tersebut sebelumnya terbakar.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Keraf, (2010: 169) yang menyatakan bahwa “Sikap tanggung jawab moral terhadap alam terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

- 1) “Hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru. Warga setempat

merasa ketakutan, lalu mencoba mengusir dengan cara yang mereka pikir tepat. Namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan dari para gajah. Akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak.”(hlm : 24)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan menghukum warga setempat karena telah membakar hutan untuk dijadikan sebagai lahan sawit sehingga para gajah kehilangan hutan mereka dan sebagai pelampiasannya mereka masuk ke desa untuk mencari habitat baru.

- 2) “Hutan gambut ini nyaris tak bersisa. Kanal-kanal telah dibangun untuk mengeringkannya, mengubah fungsi hutan ini dari hutan rawa menjadi lahan penyedia tanaman monokultur pembuat bahan bubur kertas. Padahal hutan gambut, memiliki kandungan karbon sangat besar. Dan, segala aktivitas pengalihan fungsi hutan ini telah berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca di negeri ini.” (hlm : 24)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa hutan gambut memiliki kandungan karbon yang sangat besar dan segala aktivitas pengalihan hutan berkontribusi sangat besar terhadap gas rumah kaca.

- 3) “Salah satunya yang bisa kami lakukan, ya, melalui patrol tim Flying Squad ini. Sehingga kami bisa segera tahu di lokasi mana dari hutan ini yang dijarah. Selanjutnya, akan kami dokumentasikan untuk dilaporkan kepada pihak yang berwenang.”(hlm : 94)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan

menghukum siapa saja yang telah merampas hutan dan akan dilaporkan kepada pihak yang berwenang.

- 4) “Tetapi, apa yang terjadi pada kebun sawit itu sangat mungkin untuk terus berkembang. Dengan gajah-gajah liar itu yang akan terus merambah sampai ke desa, menyerang penduduk, ataupun para pekerja sawit yang diinstruksikan pemiliknya untuk menangkap gajah, atau bahkan melumpuhkannya di mana pun ditemui. Hal terakhir ini juga sangat mungkin terjadi, jika tidak secara intensif disosialisasikan bahwa gajah termasuk hewan yang harus dilindungi.”(hlm : 113)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan penduduk bahwa meskipun gajah-gajah liar itu masuk kepemukiman warga dan menyerang penduduk akan tetapi gajah itu termasuk hewan yang harus dilindungi.

- 5) “Namun, jika gajah-gajah itu lapar, mereka akan makan apa saja yang mereka jumpai. Begitu pun jika mereka merasa terganggu, mereka bisa langsung mengamuk dan menyerang.”(hlm : 131)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa ketika gajah merasa terganggu mereka akan langsung mengamuk dan menyerang siapa saja.

- 6) “Bicara tentang hutan semestinya bukan hanya tentang pohon, tetapi juga tentang keselamatan bersama. Jika hutan aman, penghuninya akan merasa nyaman, dan manusia pun akan merasa tenteram.”(hlm : 141-142)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa

jika hutan aman, penghuninya akan merasa aman sehingga manusia pun akan merasa tenteram.

- 7) “Kami tetap bekerja sama secara intensif dengan pihak TNTN, CWO, juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa setempat. Menyampaikan kepada mereka hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mengusir gajah liar yang masuk ke pemukiman tanpa harus menyebabkan timbunya korban, dan pemerintah daerah juga sudah berencana untuk memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak lagi gajah liar yang bisa tertampung. Kami kira, sejauh ini usaha itu sudah maksimal.”(hlm : 216)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan para warga bahwa pemerintah daerah akan memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak gajah liar yang bisa tertampung sehingga mereka tidak akan masuk lagi kepermukiman warga dan menyampaikan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengusir gajah sehingga tidak ada lagi korban.

- 8) “Menangkap gajah liar dan langsung melepasliarkan di wilayah baru bukanlah hal mudah. Banyak sekali yang perlu dipertimbangkan. Termasuk keselamatan gajah itu sendiri.”(hlm : 229)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan bahwa menangkap gajah liar itu bukanlah hal yang mudah dan perlu mempertimbangkan keselamatan gajah itu sendiri.

- 9) “Bagaimanapun, meracuni dan menembak bukan cara yang efektif dalam menangani konflik gajah karena gajah adalah hewan yang dilindungi. Apalagi jika sampai mengambil gading-gading gajah, apapun alasannya, menghilangkan nyawa gajah dan mencuri sesuatu yang berharga darinya termasuk perbuatan kriminal. Lebih dari itu,

semua pihak juga semestinya menyadari bahwa melindungi gajah sejatinya adalah menjaga kedamaian hidup di alam.”(hlm : 261)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tanggung jawab moral terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan mengingatkan warga bahwa membunuh gajah itu bukan cara yang efektif karena gajah adalah hewan yang dilindungi. Dan apabila mengambil sesuatu yang berharga dari gajah itu adalah perbuatan kriminal. Lebih dari itu, ketika kita melindungi gajah berarti kita menjaga kedamaian hidup di alam.

3. Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Warren dan Keraf, (2010 : 152) yang menyatakan bahwa “Sikap solidaritas terhadap alam terwujud dalam pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; Upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan Usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

- 1) “Semestinya Rubi melahirkan di rumahnya—belantara hutan yang nyaman dengan ditemani kelompoknya—bukan di sini, hutan buatan di dalam sebuah kawasan lindung.”(hlm : 51)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan merasakan apa yang dirasakan oleh Rubi (gajah) bahwa harusnya melahirkan di dalam hutan belantara yang ditemani dengan kelompoknya bukan melahirkan di dalam hutan buatan ini.

- 2) “Selain jalan aspal ini, jalan lain milik perusahaan yang membelah taman nasional ini telah diputus. Seperti yang telah kukatakan kepada Rachel, itu adalah tindakan antisipasi pemerintah setempat guna mengurangi aksi pembalakan liar yang masih kerap terjadi di Tesso Nilo.”(hlm : 96)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari tindakan pemerintah yang menyelamatkan alam dari manusia akibat pembalakan liar yang kerap terjadi di Tesso Nilo.

- 3) “Kami ingin menunjukkan bahwa gajah juga bisa menjadi sahabat manusia, bukan gajah yang berfungsi sebagai hiburan di arena sirkus dan kebun binatang semata. Tapi, benar-benar bisa hidup berdampingan dan diajak bekerja sama dengan tetap memberikan rasa nyaman dan memenuhi hak-hak mereka.”(hlm : 134)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan pengakuan kedudukan sederajat dengan sesama makhluk hidup bahwa gajah bisa menjadi sahabat manusia bukan hanya sebagai hiburan di arena sirkus dan gajah bisa berdampingan hidup dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan rasa nyaman.

4. Sikap Kasih Sayang Terhadap Alam

Keraf, (2010) yang menyatakan bahwa “Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

- 1) “Tiga bulan lalu, tak kurang sepuluh gajah liar mati diracun di Hutan Simpan Gunung Rara di dekat Kinabalu. Kemungkinan besar, gajah-gajah itu mati diracun warga setempat yang tak ingin hidup mereka terancam oleh kehadiran gajah liar. Nah, kita tentu nggak ingin kejadian serupa terulang di sini. Bagaimanapun, gajah adalah hewan yang dilindungi, dan sekarang, populasi mereka sudah kian menyusut.”(hlm : 25-26)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa hewan itu harus dilindungi bukan malah dibunuh apalagi sekarang populasinya sudah kian menyusut.

- 2) “Tambatan adalah kandang kedua bagi gajah selain istal. Letaknya di ruang terbuka, dan terpisah dari istal. Di musim kemarau, para gajah sering kali menginap di sini agar mereka merasa menyatu dengan alam. Di tempat ini mereka bisa makan rumput dan alang-alang, atau bergulingan dengan lumpur di kubangan buatan.”(hlm : 31)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan memelihara gajah dan membiarkannya menyatu dengan alam dengan memberikan makan dan membiarkannya berguling dengan lumpur di kubangan buatan.

- 3) “Kalau diperintah dengan suara dan tepukan sudah menurut, kenapa kita harus menggunakan cara yang kasar ? Gancu dan rantai memang bisa digunakan untuk mengendalikan gajah, tapi tidak harus. Kuncinya adalah dengan hati.”(hlm : 46-47)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan tidak menyakiti gajah dengan menggunakan gancu dan rantai pada saat diperintah meskipun gancu dan rantai bisa digunakan akan tetapi untuk memerintah gajah cukup suara dan tepukan dengan hati.

- 4) “Kami membiarkan gajah-gajah bergerak bebas dilapangan berumput di halaman istal.”(hlm : 98)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan memelihara gajah dengan membiarkannya bergerak bebas dilapangan berumput.

- 5) “Hanya kemarin itu, terus terang saja, kami kebingungan, ke mana harus melaporkan hal ini. Tujuan utama kami waktu itu ke polhut. Dan kalau ternyata pelakunya adalah gajah-gajah liar, bagaimana kami bisa menuntut balik, pak ? seliar-liarnya mereka, kami juga tahu bahwa mereka hewan yang dilindungi. Justru kamilah yang akan disalahkan kalau kemudian berusaha mengusir dengan cara mencelakakan mereka.”(hlm : 119)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan tidak menyakiti gajah dengan cara mencelakakan mereka dan karena mereka juga tahu bahwa gajah merupakan hewan yang harus dilindungi.

- 6) “Kuku-kuku gajah memang harus mendapat perawatan secara rutin. Apalagi, gajah-gajah yang digunakan untuk patrol karena itu akan memengaruhi kesehatannya.”(hlm : 296)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan memelihara gajah dengan cara melakukan perawatan terhadap kuku-kukunya dan menjaga kesehatan gajah.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Keraf, (2010) yang menyatakan bahwa “Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

- 1) “Hutan ini luasnya sekitar 83 ribu hektare, terletak di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Dulunya, hutan ini merupakan hutan produksi terbatas. Lalu berubah fungsinya menjadi taman nasional. Selain di Pelalawan ini, wilayah Taman Nasional Tesso Nilo juga terbentang di Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Kuantan Singingi.”(hlm : 86)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap tidak mengganggu kehidupan alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari mengubah fungsi hutan produksi terbatas menjadi taman nasional tanpa merugikan alam secara tidak perlu.

B. Pembahasan

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wildan (2013) mengenai Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati yaitu ditemukan berbentuk *perayaan* hari suci seperti puasa Ramadan, *meugang*, dan lebaran; *pewarisan nilai* dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, keterampilan membuat dan menyajikan *makanan* tradisional seperti *ie bu peudah* dan *timphan*; juga kepercayaan/mitos. Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kearifan lingkungan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws yaitu ditemukan dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan diantaranya tiga sifat hormat terhadap alam, sembilan sikap tanggung jawab moral terhadap alam, tiga sikap solidaritas terhadap alam, enam sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Bentuk sikap hormat terhadap alam yaitu : menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memilih hak untuk dihormati. Bentuk sikap tanggung jawab moral terhadap alam yaitu : mengingatkan, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja

atau tidak mengancam eksistensi unsur-unsur alam. Bentuk Sikap solidaritas terhadap alam yaitu : Pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, Sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam dan Upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya. Bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yaitu : semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Bentuk sikap tidak mengganggu kehidupan alam yaitu : Kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari kesadaran bahwa hutan Tesso Nilo memiliki nilai pada dirinya sendiri dengan memiliki potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati sehingga menjadikan hutan Tesso Nilo dijadikan sebagai taman nasional. Serta kesadaran untuk menghormati alam dengan memperlakukan mereka sebagai mana mestinya.

2. Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dengan mengingatkan warga bahwa pemerintah daerah akan memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak gajah liar yang bisa tertampung sehingga mereka tidak akan masuk lagi kepemukiman warga dan

menyampaikan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengusir gajah dengan mempertimbangkan keselamatan gajah itu sendiri karena gajah merupakan hewan yang dilindungi. Serta menghukum siapa saja yang telah membakar hutan, merampas hutan, dan mengambil sesuatu yang berharga dari gajah adalah perbuatan kriminal sehingga mereka akan dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Karena hutan memiliki kandungan karbon yang sangat besar dan jika hutan aman, penghuninya akan merasa aman sehingga manusia pun akan merasa tenteram.

3. Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Sikap solidaritas terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari tindakan pemerintah yang menyelamatkan alam dari manusia akibat pembalakan liar yang kerap terjadi di Tesso Nilo serta pengakuan kedudukan sederajat dengan sesama makhluk hidup bahwa gajah bisa menjadi sahabat manusia bukan hanya sebagai hiburan di arena sirkus dan gajah bisa berdampingan hidup dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan rasa nyaman serta dapat pula merasakan apa yang dirasakan oleh.

4. Sikap Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dengan memelihara gajah dan membiarkannya menyatu dengan alam dengan memberikan makan, melakukan perawatan terhadap kuku-kukunya, menjaga kesehatan gajah, membiarkannya berguling dengan lumpur dikubangan buatan, dan memerintah gajah dengan menggunakan suara dan tepukan karena kita sadar bahwa hewan itu harus dilindungi bukan malah dibunuh apalagi sekarang populasinya sudah kian menyusut.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang terdapat dalam novel ini terlihat dari mengubah fungsi hutan produksi terbatas menjadi taman nasional tanpa merugikan alam secara tidak perlu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Disimpulkan bahwa kearifan lingkungan Novel *Rahasia Pelangi* karya *Riawani Elyta dan Sabrina Ws* yaitu terdapat dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan beberapa hal, yaitu :

1. Kepada pembaca khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berkenaan dengan ekokritik sastra, khususnya yang berhubungan dengan kearifan lingkungan pada novel.
2. Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat melakukan kajian yang berbeda mengingat persoalan kearifan lingkungan hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Algesindo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Grafik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atfalusoleh, Safrudin. 2014. “Kajian Ekokritik Sastra Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014” “Karma Tanah & Cerita Lainnya” dalam jurnal prosiding semnas Kbsp V. hlm 371-377.
- Barry, Peter . 2010. *Begining Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl and Harold Fromm. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgio: University of Georgia Press.
- Keraf, A. Soni. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kerridge, R dan N. Sammells (eds.). 1998. *Writing the Environment*. London: Zed Books.
- M.B, dan Huberman, A.M.1989. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mubarok, Zaky. 2017. “Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra” dalam jurnal sasindo unpm. Volume 5. Nomor 2. Desember 2017. hlm 1-23.
- Mitchell, Bruce; B setiawan, dan Dwita Hadi Rahmi. 2000. *Pengelolaan Sumber daya dan lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Naess, Arne. 1993. *Ecology, Community, and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistijani, Endang. 2018. “Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung *Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)*” dalam *jurnal nusa*. Volume 13. Nomor 1. Februari 2018. hlm 1-15.
- Susilo, Ragil. 2017. “Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia*” dalam *jurnal nosi*. Volume 5. Nomor 5. Agustus 2017.
- Santoso, Imam. 2004. *Pemberdayaan Petani Tepian Hutan melalui Pembaharuan Adaptif*. Disertasi pada Program Doktor Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sirtha, Nyoman. 2003. “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam <http://www.balipos.co.id>.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Garamedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Uniawati. 2014. “*Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik (Nelayan Di Lautan Utara: A Study Of Ecocriticism)*” dalam *jurnal kandai*. Volume 10, Nomor 2. November 2014. hlm 246-257.
- Wildan. 2013. “*Kearifan Lokal dalam Novel Seulusah Karya D. Kemalawati*” dalam *jurnal bahasa dan seni*. Nomor 1. Februari 2013. hlm 30-39.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

LAMPIRAN 3

LAMPIRAN 4

SINOPSIS

Rachel adalah gadis blasteran Australia yang diturunkan dari papanya, sejak kecil Rachel sudah terbiasa dengan alam dengan segalanya yang “hijau”, mulai dari beraneka tanaman di dalam pot , kebun belakang rumah, pepohonan rindang, hingga berbagai jenis hutan. Rachel memiliki dua orang kakak laki-laki yang bernama Juries dan Tom. Setiap kali musim liburan datang papa Rachel akan mengajak mereka ke tempat wisata alam. Sejak kecil Rachel adalah anak yang paling susah disuruh diam. Ia lebih suka memanjat pohon, mengikuti teman-temannya (yang rata-rata lelaki). Pada saat dewasa Rachel memutuskan untuk mengikuti jejak papanya, papanya yang saat itu berprofesi sebagai peneliti dan aktivis di CWO (Chang World Organization). Tak seorangpun dari keluarga Rachel yang merasa heran dengan keputusannya. Mereka sudah hafal dengan kecintaan Rachel kepada alam.

Saat Rachel datang ke markas pada pagi itu semua kursi dan meja masih belum berpenghuni, Rachel menghampiri mejanya dan ada kopi diatas meja Rachel yang tengah mengepul di dalam cangkir. Ia baru saja mendekatkan cangkir kopi ke bibirnya, ada laki-laki berkulit sawo matang datang menghampirinya. Febriando nama lengkap cowo itu, Rachel biasa memanggilnya Ebi. Menurut Rachel Ebi adalah laki-laki yang sangat cerewet dan menyabalkan. Ebi memberitahu bahwa Rachel di tugaskan untuk survey lapangan sekaligus meliputi tim flying squad (tim patroli gajah). Tempat yang dituju adalah TNTN (Taman Nasional Tesso Nilo) dan Ebi lah yang akan menemani Rachel ke TNTN. Banyak yang tidak setuju dengan keputusan itu dikarenakan Rachel adalah anak baru di CWO.

Rachel tidak menghiraukan reaksi mereka. Seminggu setelah Rachel menerima kabar itu Rachel, Ebi dan Bang Rustam (sopir kantor) telah siap untuk berangkat ke Tesso Nilo. Setelah menempuh perjalanan selama tiga jam lebih merekapun sampai di hutan Tesso Nilo, Hutan di Tesso Nilo adalah hutan hujan dataran rendah dan untuk di pulau sumatera jumlahnya memang tinggal sedikit. Saat sampai di TNTN ada seorang pria dan wanita yang mendekati mereka dan merekapun berkenalan. Pria itu bernama Chayood Pratam yang biasa di panggil “Chay” dia adalah mahout (perawat gajah) senior yang berasal dari Thailand, Chay adalah laki-laki yang susah akrab dengan orang baru. Dan wanita bernama Anjani dia juga mahout senior di TNTN, Anjani adalah wanita yang memiliki trauma pada masa kecilnya.

Trauma itu bermula Pada hari ulang tahunnya yang keenam ayah anjani mengajaknya menonton sirkus, pada saat itu semua mata penonton tertuju ke tengah-tengah arena sirkus. Pada seekor gajah yang sedang beraktrasi. Tiba-tiba seekor anak gajah yang mula-mula hanya diam di pinggir arena datang mendekati induknya yang sedang beratraksi, kakinya tersaruk saruk dengan belalainya sendiri, lalu terguling didepan induknya, induk gajah itupun mendengus keras dan telinganya terbuka lebar, belalainya terulur dan dengan cepat melilit dengan cepat ke tubuh anaknya, lalu membanting tubuh gajah kecil itu ke tanah berkali-kali dan berulang-ulang sampai anak gajah itu tidak bergerak lagi. Pada saat itu Anjani merasa ketakutan selama sehari-hari. Dan pada akhirnya Anjani menyimpan sendiri rasa traumanya itu. Dan setelah beberapa tahun melewati kejadian itu Anjani memilih untuk menjadi mahout untuk menyembuhkan rasa traumanya. Pada suatu kejadian di TNTN ada seekor gajah yang akan melahirkan pada saat

itu dokter yang biasa menangani masalah kesehatan gajah sedang tidak ada dan akhirnya Anjani yang di bantu dengan Chay berperan langsung dalam kelahiran gajah tersebut, Anjanipun berhasil membantu kelahiran gajah itu, sejak saat itu pula trauma Anjani sembuh seutuhnya. Semenjak kejadian kelahiran anak gajah itu Anjani mulai merasakan sesuatu yang berbeda terhadap Chay. Namun Anjani tidak menghiraukan perasan itu.

Saat kedatangan Rachel ke Tesso Nilo Anjani mengajak Rachel berkeliling disana dan Anjani sangat ramah kepada Rachel, namun berbeda setelah Anjani melihat ke akrahan Rachel dengan chay. Anjani heran Chay begitu cepatnya bisa akrab kepada Rachel ,Chay yang selama Anjani kenal adalah orang yang tidak pernah bisa akrab dengan orang baru, namun begitu cepat akrab dengan Rachel. Saat itu sikap anjani berubah menjadi pendiam dan selalu menjauhi Rachel.

Setelah beberapa hari Rachel berada di Tesso Nilo ada kabar tentang gajah liar yang masuk ke pemukiman dan memakan tanaman warga. Tim Flying Squad pun segera datang ke tempat kejadian untuk mengusir gajah-gajah liar itu. Dan tim Flying Squad berhasil mengusir gajah liar itu. Rachel yang menaiki gajah bersama Anjani, meminta turun dari gajah untuk merekam kejadian yang langka itu. Saat Rachel sedang merekam tiba-tiba gajah liar itu kembali datang dari semak hutan, Anjani panik dan meneriakkan nama Rachel, Rachelpun berlari dan sialnya Rachel tersandung batu dan akhirnya ia jatuh, Rachel merasakan bahwa ada beban berat yang menimpa kakinya. setelah kejadian itu Rachel di bawa ke rumah sakit dengan keadaan tak sadarkan diri. Saat Rachel tersadar ternyata

Rachel mengalami masalah pada kakinya. Dan Rachel akan menjalani masa pemulihan sekitar satu tahun atau lebih.

Anjani sangat merasa bersalah kepada Rachel. Saat itu Anjani menjadi murung dan tidak mau berbicara bahkan kepada chaypun dia tidak mau bicara. Chay, Anjani dan orang-orang TNTN menjenguk Rachel di rumah sakit tetapi Anjani wajahnya sudah di banjiri air mata kemudian memeluk Rachel dan terisak. Anjani berulang kali menyebut kata maaf. Rachel merasa risi namun tak bisa berbuat apa apa. Hati Anjani terasa teriris sewaktu melihat Rachel duduk di kursi roda. Rachel merasa putus asa dengan apa yang dialami dengan hidupnya saat itu, Rachel memutuskan untuk tidak keluar rumah setelah di bolehkan pulang oleh dokter. Ebi datang kerumah Rachel dan menyampaikan salam teman-teman dan menceritakan keadaan CWO saat tidak ada Rachel. Ebi berusaha meyakini Rachel bahwa tidak ada yang berubah. Dan akhirnya Ebi mengajak Rachel mengunjungi korban bencana banjir untuk menyelamatkan Rachel dari pengasingan yang di bangun sendiri. Setelah melihat keadaan para korban banjir ternyata Rachel baru tersadar bahwa ada yang lebih buruk dari pada keadaanya saat itu. Rachel baru tersadar bahwa Ebi tidak seburuk yang ia pikirkan. Rachel baru menyadari bahwa Ebi selama ini selalu memberi perhatian yang lebih kepadanya, dan sekarang Rachel sudah lebih bersahabat dengan Ebi.

Anjani yang selalu memikirkan Rachel dan tidak pernah lupa dengan rasa bersalahnya, dan masih belum mau berbicara juga dengan Chay, sampai Chay pergi untuk di tugaskan ke daerah Jawa pun Anjani tidak berbicara dengan Chay. Setelah tiga minggu Chay pergi, Anjani terus memikirkan kabar Chay, dan tiba tiba ada paket yang nama pengirimnya adalah Chayood paket itu berisi hadiah

ulang tahun yang diberikan Chay kepada Anjani. Dan Anjani sangat senang menerima hadiah itu.

Dan akhirnya Chay kembali ke Tesso Nilo. Saat berpatroli dengan tim Flying Squad Chay menyatakan perasaannya kepada Anjani perasaan yang sudah di pendamnya selama lima tahun, dan Chay mengajak Anjani untuk menikah. Anjani pun bingung harus bagaimana dan dia memutuskan untuk berfikir, saat berfikir Anjani teringat dengan Rachel, Anjani segera menghubungi Rachel dan menanyakan kabar Rachel walaupun ia sempat merasa ragu pada saat itu. Ternyata Rachel sama sekali tidak menyalahkan Anjani tentang kejadian yang menimpa Rachel waktu itu. Anjani merasa lega setelah mendengar perkataan Rachel yang seperti itu. Setelah 3 bulan lamanya Anjani berfikir akhirnya ia pun menerima Chay untuk menjadi suaminya. Setelah menerima undangan dari Anjani Rachel yang saat itu sudah tinggal di Jakarta pun kembali ke Tesso Nilo untuk menghadiri acara resepsi pernikahan Anjani dan Chay. Pada saat itu Rachel menghadiri acara pernikahan itu bersama Ebi dan kedua orang tua Rachel. Mereka sangat senang melihat kebahagiaan Anjani dan Chay pada saat itu. Dan mungkin Ebi dan Rachel akan segera menyusul mereka berdua.

BIOGRAFI PENULIS

Riawani Elyta lahir dan berdomisili di kota kecil Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Ibu dari 2 putra dan seorang putri. Ia mulai senang menulis sejak 2006. Dia pecinta cappuccino, penyuka warna merah dan penggemar fiksi *romance-thriller*.

Penghargaan lomba menulis yang pernah ia raih, antara lain Pemenang I Resensi Buku Indiva (2008), Pemenang II Sayembara Cerber Femina (2008), Pemenang Harapan Sayembara Cerber Femina (2009), Pemenang Hiburan Feature Ufuk Dalam Majalah Ummi (2009), Pemenang Favorit Lomba Menulis Cerpen Remaja Rohto Lip Ice (2010), Pemenang II Sayembara Novel Inspiratif Indiva (2010), Pemenang I Lomba Novel Remaja Bentang Belia (2011, bersama Shabrina WS), dan Pemenang Berbakat Lomba Novel Amore Gramedia (2010). Jejak karyanya terekam dalam 2 novel duet, 4 novel solo dan 23 antology bersama.

Shabrina WS nama pena dari Eni Wulansari lahir di pegunungan Pacitan tanggal 1 Juli 1982. Ibu dua anak. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Alamat : Buduran, Sidoarjo, Jatim. Menyukai pagi, fabel, dan hal-hal yang berhubungan dengan hewan.

Pengalaman menulis, antara lain beberapa cerpen pernah dimuat di Annida, Ummy, Sabili, Safina, Aku Anak Saleh, Mitra, Jayabaya, Walsama, Lampung Pos, Harian Analisa Medan, Pemenang Harapan Menulis Novel Remaja Depag RI (2003), Pemenang 4 FF Aku, Kamu dan Ramadhan (2010), Pemenang 2 FF Tolak V-Day (2011), Pemenang 1 Bintang Belia (2011) duet bersama Riawani Elyta, Pemenang 4 Lomba blog Pojok Pulsa (2012), Pemenang 3 Novel Romance Qanita (2012).

KORPUS DATA

No.	Data
1.	<p>“Hutan di Tesso Nilo adalah hutan hujan dataran rendah, dan untuk di Pulau Sumatra ini, jumlahnya memang tinggal sedikit. Padahal, hutan jenis ini paling potensial untuk menghidupi beraneka ragam hayati. Tak heran, jika kemudian hutan ini ditetapkan menjadi taman nasional, sekaligus menjadi salah satu objek wisata terkemuka. Satu yang pasti, saat melangkah ke dalamnya, melewati deretan pohon sialang dan mendengar bunyi daun kering yang bergeretak di bawah kakiku, juga udara yang terasa segar saat terhirup, aku merasa seperti kembali ke “rumah”.”(hlm : 61-62)</p>
2.	<p>“Tidak adil memperlakukan binatang selayaknya manusia. Gajah harus diperlakukan sebagai gajah. Orangutan, harimau, harusnya diperlakukan sebagaimana mestinya.”(hlm : 207)</p>
3.	<p>“Setelah menyeberangi sungai, kami melewati hutan gundul dengan pohon tinggi kurus dan daun-daun yang hanya dipucuknya saja. Daerah ini baru saja ditanami kembali setelah beberapa waktu lalu terbakar.”(hlm : 304)</p>
4.	<p>“Hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru. Warga setempat merasa ketakutan, lalu mencoba mengusir dengan cara yang mereka pikir tepat. Namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan</p>

	dari para gajah. Akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuh dari kedua belah pihak.”(hlm : 24)
5.	“Hutan gambut ini nyaris tak bersisa. Kanal-kanal telah dibangun untuk mengeringkannya, mengubah fungsi hutan ini dari hutan rawa menjadi lahan penyedia tanaman monokultur pembuat bahan bubur kertas. Padahal hutan gambut, memiliki kandungan karbon sangat besar. Dan, segala aktivitas pengalihan fungsi hutan ini telah berkontribusi sangat besar terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca di negeri ini.” (hlm : 24)
6.	“Salah satunya yang bisa kami lakukan, ya, melalui patrol tim Flying Squad ini. Sehingga kami bisa segera tahu di lokasi mana dari hutan ini yang dijarah. Selanjutnya, akan kami dokumentasikan untuk dilaporkan kepada pihak yang berwenang.”(hlm : 94)
7.	“Tetapi, apa yang terjadi pada kebun sawit itu sangat mungkin untuk terus berkembang. Dengan gajah-gajah liar itu yang akan terus merambah sampai ke desa, menyerang penduduk, ataupun para pekerja sawit yang diinstruksikan pemiliknya untuk menangkap gajah, atau bahkan melumpuhkannya di mana pun ditemui. Hal terakhir ini juga sangat mungkin terjadi, jika tidak secara intensif disosialisasikan bahwa gajah termasuk hewan yang harus dilindungi.”(hlm : 113)
8.	“Namun, jika gajah-gajah itu lapar, mereka akan makan apa saja yang mereka jumpai. Begitu pun jika mereka merasa terganggu, mereka bisa langsung mengamuk dan menyerang.”(hlm : 131)
9.	“Bicara tentang hutan semestinya bukan hanya tentang pohon, tetapi juga

	tentang keselamatan bersama. Jika hutan aman, penghuninya akan merasa nyaman, dan manusia pun akan merasa tenteram.”(hlm : 141-142)
10.	“Kami tetap bekerja sama secara intensif dengan pihak TNTN, CWO, juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa setempat. Menyampaikan kepada mereka hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk mengusir gajah liar yang masuk ke pemukiman tanpa harus menyebabkan timbunya korban, dan pemerintah daerah juga sudah berencana untuk memperluas lahan hutan konvensional agar lebih banyak lagi gajah liar yang bisa tertampung. Kami kira, sejauh ini usaha itu sudah maksimal.”(hlm : 216)
11.	“Menangkap gajah liar dan langsung melepasliarkan di wilayah baru bukanlah hal mudah. Banyak sekali yang perlu dipertimbangkan. Termasuk keselamatan gajah itu sendiri.”(hlm : 229)
12.	“Bagaimanapun, meracuni dan menembak bukan cara yang efektif dalam menangani konflik gajah karena gajah adalah hewan yang dilindungi. Apalagi jika sampai mengambil gading-gading gajah, apapun alasannya, menghilangkan nyawa gajah dan mencuri sesuatu yang berharga darinya termasuk perbuatan kriminal. Lebih dari itu, semua pihak juga semestinya menyadari bahwa melindungi gajah sejatinya adalah menjaga kedamaian hidup di alam.”(hlm : 261)
13.	“Semestinya Rubi melahirkan di rumahnya—belantara hutan yang nyaman dengan ditemani kelompoknya—bukan di sini, hutan buatan di dalam sebuah kawasan lindung.”(hlm : 51)

14.	<p>“Selain jalan aspal ini, jalan lain milik perusahaan yang membelah taman nasional ini telah diputus. Seperti yang telah kukatakan kepada Rachel, itu adalah tindakan antisipasi pemerintah setempat guna mengurangi aksi pembalakan liar yang masih kerap terjadi di Tesso Nilo.”(hlm : 96)</p>
15.	<p>“Kami ingin menunjukkan bahwa gajah juga bisa menjadi sahabat manusia, bukan gajah yang berfungsi sebagai hiburan di arena sirkus dan kebun binatang semata. Tapi, benar-benar bisa hidup berdampingan dan diajak bekerja sama dengan tetap memberikan rasa nyaman dan memenuhi hak-hak mereka.”(hlm : 134)</p>
16.	<p>“Tiga bulan lalu, tak kurang sepuluh gajah liar mati diracun di Hutan Simpan Gunung Rara di dekat Kinabalu. Kemungkinan besar, gajah-gajah itu mati diracun warga setempat yang tak ingin hidup mereka terancam oleh kehadiran gajah liar. Nah, kita tentu nggak ingin kejadian serupa terulang di sini. Bagaimanapun, gajah adalah hewan yang dilindungi, dan sekarang, populasi mereka sudah kian menyusut.”(hlm : 25-26)</p>
17.	<p>“Tambatan adalah kandang kedua bagi gajah selain istal. Letaknya di ruang terbuka, dan terpisah dari istal. Di musim kemarau, para gajah sering kali menginap di sini agar mereka merasa menyatu dengan alam. Di tempat ini mereka bisa makan rumput dan alang-alang, atau bergulingan dengan lumpur di kubangan buatan.”(hlm : 31)</p>
18.	<p>“Kalau diperintah dengan suara dan tepukan sudah menurut, kenapa kita harus menggunakan cara yang kasar ? Gancu dan rantai memang bisa digunakan untuk mengendalikan gajah, tapi tidak harus. Kuncinya adalah</p>

	dengan hati.”(hlm : 46-47)
19.	“Kami membiarkan gajah-gajah bergerak bebas dilapangan berumput dihalaman istal.”(hlm : 98)
20.	“Hanya kemarin itu, terus terang saja, kami kebingungan, ke mana harus melaporkan hal ini. Tujuan utama kami waktu itu ke polhut. Dan kalau ternyata pelakunya adalah gajah-gajah liar, bagaimana kami bisa menuntut balik, pak ? seliar-liarnya mereka, kami juga tahu bahwa mereka hewan yang dilindungi. Justru kamilah yang akan disalahkan kalau kemudian berusaha mengusir dengan cara mencelakakan mereka.”(hlm : 119)
21.	“Kuku-kuku gajah memang harus mendapat perawatan secara rutin. Apalagi, gajah-gajah yang digunakan untuk patrol karena itu akan memengaruhi kesehatannya.”(hlm : 296)
22.	“Hutan ini luasnya sekitar 83 ribu hektare, terletak di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Dulunya, hutan ini merupakan hutan produksi terbatas. Lalu berubah fungsinya menjadi taman nasional. Selain di Pelalawan ini, wilayah Taman Nasional Tesso Nilo juga terbentang di Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Kuantan Singingi.”(hlm : 86)

RIWAYAT HIDUP



Diaul Khaerah . Dilahirkan di Sinjai Kabupaten Sinjai pada tanggal 27 Juli 1996, dari pasangan Ayahanda Sahabu dan Ibunda Munasirah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN 48 Lappae Kabupaten Sinjai dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 4 Sinjai Selatan tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 1 Sinjai Selatan tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.